



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

REFLEKSI TRAGEDI KERUSUHAN MEI 1998 DALAM NOVEL NOTASI KARYA MORRA QUATRO

Amanda Acelia Putri¹⁾, Wika Soviana Devi²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

²⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

amandaaceliaptr@gmail.com dan wikasoviana@umj.ac.id

ABSTRAK

Sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan oleh kondisi sosial masyarakat. Indonesia memiliki sejarah peristiwa kelam pada masa pemerintahan orde baru, salah satunya yaitu tragedi kerusuhan Mei 1998. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis refleksi sosial yang terdapat dalam Novel Notasi Karya Morra Quatro. Novel Notasi mengusung tema reformasi dari sudut pandang mahasiswa diluar Jakarta (Yogyakarta). Berlatar belakang Universitas Gadjah Mada tahun 1998 serta peristiwa-peristiwa sejarah Indonesia yang berkaitan dengan kondisi sosial dan politik saat itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis yaitu menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dengan teknik simak dan catat sehingga ditemukan data yang relevan. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data. Sumber data pertama dalam bentuk karya sastra prosa yaitu novel Notasi karya Morra Quatro dan sumber data kedua yaitu artikel dan jurnal yang berkaitan dengan peristiwa pemerintahan orde baru tahun 1998. Data dalam penelitian ini berupa frasa, kalimat atau paragraf yang mengandung refleksi sosial. Dalam penelitian ini menghasilkan pembahasan yaitu terdapat refleksi sosial yang terdiri dari tiga sub yaitu refleksi sosial berdasarkan kekuasaan, refleksi sosial berdasarkan kekerasan dan refleksi zaman. Peristiwa yang muncul dalam Novel Notasi karya Morra Quatro yaitu berasal dari realitas sosial.

Kata kunci: *Novel, Sosiologi Sastra, Refleksi sosial.*

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan oleh kondisi sosial masyarakat. Indonesia memiliki sejarah peristiwa kelam pada masa pemerintahan orde baru, salah satunya yaitu tragedi kerusuhan Mei 1998. Pada tahun 1998 bangsa Indonesia mengalami peristiwa berdarah, terjadi demonstrasi besar-besaran yang diikuti seluruh lapisan masyarakat baik buruh pabrik, petani, serta dari kalangan mahasiswa. Di bawah kekuasaan rezim orde baru pluralitas demokrasi semakin hilang. Mereka menginginkan kehidupan politik yang demokratis (Widjojo,1999). Kerusuhan terjadi di sejumlah kota-kota besar di Indonesia, kerusuhan

tersebut dilatar belakangi oleh krisis finansial Asia yang terjadi sejak tahun 1997, maraknya KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) serta tewasnya 4 orang mahasiswa Universitas Trisakti akibat diterjang peluru aparat saat aksi demonstrasi.

Aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa Indonesia pada tahun 1998 bertujuan untuk menjatuhkan rezim orde baru yang dinilai otoriter, membungkam suara yang mencoba menentang dan mengkritik pemerintah orde baru. Pemerintah melibatkan ABRI (Angkatan Bersenjata Indonesia) demi menjaga kestabilan negara menggunakan tindakan represif. Tindakan tersebut dilakukan dengan pengeroyokan, penangkapan, pemenjaraan dan penculikan sejumlah aktivis 1998. Keterlibatan ABRI pada masa orde baru bertujuan mengelola dinamika pemerintahan orde baru. Dampak krisis tersebut membuat rakyat menjerit akibat harga kebutuhan pokok yang semakin naik serta minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan (Bhakti, 2001).

Beberapa sastrawan merespon peristiwa tersebut dengan menuangkannya ke dalam sebuah karya sastra. Karya sastra dinilai sebagai cara untuk mewujudkan kembali hubungan manusia dengan masyarakat, politik, agama, keluarga dan lain-lain. Karya sastra yang dihasilkan pengarang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman yang dirasakan oleh pengarang tersebut. Gambaran mengenai peristiwa kelam tersebut dapat dilihat menggunakan karya sastra, dengan harapan agar peristiwa mengenai penghilangan paksa tidak akan terulang kembali (Wellek dan Warren, 1990). Bentuk dan isi karya sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologis. Dalam hal ini sosiologi sastra merupakan penghubung antara watak imajiner pengarang dan kondisi kreatif pengarang dengan kondisi sejarah (Suwardi, 2011)

Salah satu bentuk karya sastra yang paling populer yaitu novel, novel merupakan karangan prosa panjang yang memuat pengalaman dan imajinasi pribadi seseorang untuk menggambarkan orang lain, sehingga dapat disebut karya fiksi berupa novel karena memberikan gambaran lewat rangkaian kata-kata yang estetis. Novel memiliki kisah yang panjang dan membutuhkan waktu penceritaan yang lama dibandingkan karya sastra yang lain. Novel sebagai karya fiksi menawarkan berbagai macam kehidupan yang bersifat imajinatif serta dibangun lewat unsur-unsur intrinstrik seperti peristiwa, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain sebagainya. Novel memiliki banyak kesempatan untuk mengeksplorasi bentuk atau kepribadian tokoh dalam waktu yang relatif lama dan bervariasi dalam bentuk plot.

Dalam hal ini novel yang dijadikan objek analisis adalah novel Notasi karya Morra Quatro. Novel tersebut merupakan novel yang bergenre fiksi sejarah. Novel Notasi mengusung tema reformasi dari sudut pandang mahasiswa diluar Jakarta (Yogyakarta). Berlatar belakang Universitas Gadjah Mada tahun 1998 serta peristiwa-peristiwa sejarah Indonesia yang berkaitan dengan kondisi sosial dan politik saat itu. Novel Notasi karya Morra Quatro menceritakan tentang kisah romansa mahasiswa teknik elektro dan mahasiswi kedokteran gigi UGM di tengah hiruk pikuk pergolakan mahasiswa menggulingkan kekuasaan orde baru, tentang permusuhan dua kubu BEM fakultas, tentang mahasiswa-mahasiswa yang menghilang pasca tragedi Mei 1998 serta menceritakan cikal bakal berdirinya Radio Swaragama FM.

Novel Notasi karya Morra Quatro ini sangat menarik untuk diteliti. Hal yang menarik dari novel tersebut adalah mengenai perjuangan dan pergerakan mahasiswa saat masa reformasi serta penggambaran kondisi pasca kerusuhan yang sangat detail. Peneliti memilih novel Notasi karya Morra Quatro karena memiliki keterkaitan dengan peristiwa tahun 1998, mahasiswa memiliki andil dalam menjatuhkan pemerintahan orde baru yang merupakan titik kembalinya demokrasi di Indonesia. Dalam novel ini juga memperlihatkan bentuk-bentuk kekerasan dan dominasi pemerintahan orde baru pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan sosiologi Alan Swingewood karena memiliki keterkaitan terhadap novel Notasi karya Morra Quatro.

Keterkaitan peristiwa dalam novel dengan realitas peristiwa menunjukkan bahwa karya sastra lahir dari realitas sosial yang ada di masyarakat (Damono, 1979:2). Menurut Swingewood (1972:11-12), Sosiologi adalah studi ilmiah dan objektif tentang manusia dalam masyarakat, lembaga sosial dan proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sosiologi menjawab pertanyaan tentang bagaimana masyarakat diciptakan, bagaimana masyarakat berfungsi, dan bagaimana masyarakat bisa ada. Studi yang cermat terhadap institusi sosial, agama, ekonomi, politik dan keluarga (semuanya dikenal sebagai struktur sosial) mengungkapkan gambaran tentang bagaimana orang beradaptasi, mensosialisasikan proses pembelajaran budaya mereka sendiri, bagaimana peran masing-masing individu diberikan dan dicapai. dalam struktur sosial.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji sosiologi sastra karena di dalamnya terdapat gambaran fenomena dan peristiwa sosial dalam masyarakat Indonesia. karya sastra sebagai dokumentasi sosial yang merupakan refleksi situasi zaman pada masa karya sastra itu diciptakan. Dalam hal ini peneliti menggunakan sosiologi sastra Alan Swingewood, dengan fokus pada karya sastra sebagai dokumentasi sosial yang merupakan refleksi situasi zaman, untuk itu novel ini menarik untuk dikaji karena mengandung banyak fakta sosial yang di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjudul Refleksi Tragedi Kerusuhan Mei 1998 dalam Novel Notasi Karya Morra Quatro yang dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2008: 39) metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian penelitian. Dengan kata lain, metode analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan kemudian mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti dengan hal-hal yang menjadi pusat perhatian

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dengan teknik simak dan catat sehingga ditemukan data yang relevan. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data. Sumber data pertama dalam bentuk karya sastra prosa yaitu novel Notasi karya Morra Quatro. Novel ini diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2013 yang berisikan 294 halaman ini dibagi menjadi tiga bagian, dengan sebuah prolog dan sebuah epilog. Kemudian sumber data kedua yaitu artikel dan jurnal yang berkaitan dengan peristiwa pemerintahan orde baru

tahun 1998. Data dalam penelitian ini berupa frasa, kalimat atau paragraf yang mengandung refleksi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Swingewood menyajikan tiga hal yang berkaitan dengan sastra dan masyarakat yaitu sastra sebagai proses produksi kepengarangannya, sastra sebagai refleksi/cerminan zaman, dan sastra dalam hubungannya dengan sejarah (Wahyudi, 2013: 56-57). Ketiga hal tersebut saling berkaitan namun dalam penelitian ini hanya difokuskan kepada penelitian sastra sebagai refleksi/cerminan zaman bahwa sastra merupakan dokumen sosial budaya yang melihat berbagai fenomena sosial di dalam masyarakat

Bentuk Refleksi Sosial Berdasarkan Sistem Kekuasaan

“Memang apa yang terjadi di kantor redaksi Majalah Tempo?”

“Saya tidak tahu,” jawab Yohannes. “Dekan kami cuma bilang majalahnya tidak datang ke rumahnya lagi. Yang pasti gara-gara sesuatu yang mereka tulis. Padahal mereka merupakan media dengan izin resmi.” (Notasi, hlm 46)

Berdasarkan kutipan di atas, digambarkan dengan terbelenggunya kebebasan pers. Menurut pemerintah orde baru pemberitaan pers hanya yang akan memperkeruh situasi, pemerintah kerap melakukan pemberedelan surat kabar atau majalah karena dianggap mengganggu stabilitas pemerintahan. Majalah tempo pernah mengalami pemberedelan akibat menuliskan berita mengenai kampanye partai golkar yang mengalami kerusuhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pers Indonesia pada masa orde baru sangat tunduk pada sistem politik atau pemerintah.

“Majalah tempo sudah beberapa kali menulis tentang Orde Baru. Terakhir, mereka menerbitkan edisi dengan gambar sampul wajah presiden yang di-setting di atas kartu remi.”

Ia melanjutkan. “wajah presiden dicrop dan diletakkan di atas kartu King. Lalu dijadikan sampul. Esok harinya serombongan pasukan berseragam militer datang meyerang kantor itu, tetapi seisi kantor kocar-kacir seharian. (Notasi, hlm 55)

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan perusahaan pers yang tidak sejalan atau mengkritik kebijakan pemerintah akan dibredel oleh pemerintah orde baru. Akhmad Effendi dalam bukunya yang berjudul Perkembangan Pers Indonesia (2010) menjelaskan segala penerbitan pers ketika masa orde baru berada dalam pengawasan pemerintah. Pers dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaannya yaitu dengan memberitakan hal-hal yang baik saja terkait kinerja pemerintahan orde baru.

Kemarahan orang-orang terhadap kinerja Presiden negara sudah makin menjadi sebuah potensi ledakan besar yang tampaknya hanya tinggal menunggu waktu. Semua orang membicarakannya, seiring dengan naiknya harga berbagai jenis barang. Krisis ini tentu saja mempengaruhi setiap lini kehidupan mereka. Kata papa, tahun ini Indonesia mendapat peringatan dari IMF mengenai pelunasan utang luar negeri, yang tampaknya tak kunjung terlunasi. Pada saat yang sama sanak-saudara presiden yang dikenal sebagai keluarga

cendana justru terlihat semakin kaya. Lebih dari seperuh penggerak ekonomi negara, badan usaha, dan posisi-posisi inti di pemerintahan diserahkan kepada mereka. (Notasi, hlm 45)

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan badai krisis ekonomi 1997 membuat perekonomian di Indonesia dan sejumlah negara Asia nyaris lumpuh. Hutang negara yang tak kunjung terlunasi membuat kondisi Indonesia semakin memburuk. Selain itu praktik nepotisme yang semakin gencar pada pemerintahan orde baru yang memberikan banyak keuntungan kepada keluarga dan juga koleganya.

Di Indonesia spektrum elektromagnetik gelombang radio dilokasikan pada jalur antara 88 MHz sampai 108 MHz. Dalam jalur ini frekuensi-frekuensi diberi jarak tertentu dan deviasi frekuensi tidak diizinkan berada terlalu dekat. Setiap gelombang frekuensi yang memancar itu harus mendapat izin dari departemen perhubungan. Mereka menyebutnya dengan istilah “membeli frekuensi”. Bila tidak mereka akan dinamakan “radio gelap” (Notasi, hlm 87)

Berdasarkan kutipan di atas, Peranan radio begitu penting terutama di era sebelum kekuasaan orde baru berakhir. Dalam birokrasi orde baru, tidaklah mudah untuk membeli frekuensi, karena harus memiliki surat rekomendasi dari kepengurusan radio Indonesia. Frekuensi radio memiliki peranan yang sangat kuat, tidak hanya sebatas menjadi sarana untuk mendengarkan alunan musik saja. Radio merupakan sarana media komunikasi massa yang sangat penting dalam kehidupan pers dan kehidupan manusia yang sadar akan kebutuhan informasi

“Radio Jawara sudah tutup,” ujar mahasiswa itu lagi dan aku tak tahu bagaimana berita itu tiba-tiba membuatku lemas. “Sudah beberapa bulan enggak mengudara lagi. Dekan marah-marah. Enggak dengar beritanya, ya?”

Jangan-jangan mereka tetap nekat siaran. Jangan-jangan Yohannes benar tentang kenekatan mereka itu. Jangan-jangan mereka telah menyiarkan sesuatu yang menjurus isu negatif tentang presiden. (Notasi, hlm 87)

Berdasarkan kutipan di atas, radio Jawara tidak mendapatkan izin siaran legal dari Departemen Penerangan. Di kala itu semua akses informasi yang berusaha mengkritik presiden yang berkuasa dikala tahun 1998 serba ditandai dan dibatasi.

Keberadaan tambang tidak pernah diketahui orang. Setiap ada warga yang mendekat, mereka berakhir. Itulah yang terjadi pada Bu Mar.

Beberapa waktu kemudian Nino mendengar sejumlah pekerja dari perusahaan rekayasa tewas dalam kecelakaan kerja, santunan sebesar ratusan juta rupiah diberikan kepada keluarga-keluarga mereka. Kasus itu pun ditutup, dan segera terlupa. (Notasi, hlm 228)

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan unsur kekuasaan dengan simbol uang. Apabila kita mempunyai uang dengan jumlah yang banyak maka segala urusan dan permasalahan yang dihadapi menjadi mudah. Dengan kekuatan uang maka kekuasaan berada dalam genggamannya.

Bentuk Refleksi Sosial Berdasarkan Kekerasan

Nino berdiri, orang-orang berdiri. Di kejauhan, Resimen Mahasiswa tampak berlari dari sudut-sudut kampus. Aku masih berusaha memahami apa yang sedang terjadi ketika tiba-tiba seorang pria telah berdiri di tengah-tengah kursi hadirin, berteriak.

“TUNJUKAN DIRI KAMU SEKARANG, KEPARAT!” (Notasi, hlm 82)

Berdasarkan kutipan di atas merupakan gambaran hantu-hantu orde baru. kampus sangat dikekang oleh kebijakan pemerintah. Aparat sering kali melakukan penyamaran dan pengintaian aktivitas mahasiswa dan pada forum-forum diskusi mahasiswa. Tujuannya adalah untuk menghindarkan mahasiswa dari aktivitas yang dapat mengancam keberlangsungan pemerintahan.

Lalu seorang laki-laki, “Mau lari kemana kamu, Cina?!”

Aku dan Zee tersentak dan berhenti. Seorang laki-laki berseragam angkatan bersenjata meraih Lin-lin, menarik rambutnya. Lin-lin berteriak kesakitan. Sementara itu, Vee, dari puncak portal, mengulurkan tangan dan memanggil-manggil Zee. (Notasi, hlm 198)

Berdasarkan kutipan di atas, merupakan gambaran peristiwa kerusuhan Mei 1998 dimana etnis tionghoa dijadikan sasaran kebencian atas terjadinya krisis moneter. Mereka menjadi korban pembunuhan, penjarahan dan diskriminasi. Perempuan-perempuan keturunan Tionghoa menjadi sasaran pelecehan seksual, korban diperkosa dengan cara gang rape dimana korban diperkosa secara bergantian. Ironisnya perbuatan tersebut juga dilakukan di tempat-tempat umum. mereka dianiaya, disiksa, bahkan dibunuh.

Lalu, terasa gelombang gerakan orang-orang menerpa kami dari depan. Barisan-barisan itu terpukul kebelakang. Sejenak genggamang-genggamang tangan terbuang. Terdengar teriakan lagi, “Mereka bersenjata, teman-teman! Mundur! Mundur!” (Notasi, hlm 195)

Berdasarkan kutipan di atas, merupakan gambaran agresivitas aparat pada saat mengamankan aksi demonstrasi menuntut turunnya Soeharto menjadi Presiden RI. Terlihat Para mahasiswa mulai berhamburan melarikan diri dari serangan aparat.

Malam itu berakhir dengan cercaan Mama dan Papa karena kabur dari rumah, yang harus kudengar sambil duduk di depan televisi yang membisu hingga pagi. Lalu kata Papa, seseorang tewas dalam demonstrasi itu.

Namanya Moses Gatotkaca (Notasi, hlm 209)

Berdasarkan kutipan di atas, Moses Gatotkaca merupakan salah seorang korban yang tewas dalam demonstrasi menuntut turunnya Presiden Soeharto di Yogyakarta pada Jumat, 8 Mei 1998. Beliau merupakan seorang mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Nama Moses dikenang sebagai sebuah jalan di persimpangan jalan Afandi-Gejayan dan Universitas Sanata Dharma, tempat ia terbunuh. Peristiwa bentrokan yang menewaskan Moses dikenal juga dengan Peristiwa Gejayan. Massa aksi yang tergabung terdiri dari beberapa universitas di Yogyakarta seperti: Universitas Gadjah Mada, Universitas Sanata Dharma, UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Negeri Yogyakarta.

Refleksi Zaman

Tidak ada orang yang benar-benar berani membicarakan ini dihadapan publik. Aku juga pernah mendengar ini dari Papa tentang Petrus (Penembakan Misterius) fenomena yang diduga sebagai operasi rahasia militer yang setidaknya telah menewaskan lima ribu jiwa di kota ini sejak beberapa dekade lalu. Tidak ada yang benar-benar jelas tentang tentang pembunuhan itu. Tidak ada yang benar-benar ditangkap, sehingga sangkaan yang terkuat adalah ini merupakan operasi rahasia negara. Masyarakat hanya tahu kerabat-kerabat mereka menghilang secara tiba-tiba, lalu ditemukan dalam keadaan tak lagi bernyawa. Ketakutan membanyangi orang-orang dalam waktu yang cukup lama. Mereka takut atas apa yang mereka lakukan, takut apa yang mereka bicarakan. Namun , kelihatnnya masih ada jurnalis yang berani. (Notasi, hlm 45)

Berdasarkan kutipan di atas, digambarkan mengenai maraknya petrus. Petrus (Penembakan Misterius) merupakan salah satu peristiwa kelam pada masa pemerintahan orde baru. Petrus merupakan peristiwa penembakan terhadap orang-orang yang dituduh sebagai preman di beberapa penjuru daerah. Petrus mulai pertama kali beroperasi yaitu di Yogyakarta sejak tahun 1983. Orang-orang yang menjadi korban petrus biasanya sengaja digeletakan di tengah jalan atau di bawah jembatan. Tujuannya yaitu untuk memberikan efek jera kepada masyarakat. orang-orang bertato atau berpenampilan seperti preman akan menjadi target petrus. Korban petrus biasanya ditemukan dengan kondisi 3 luka tembak dan luka cekik di lehernya

Di awal tahun 1974, sebuah demonstrasi oleh mahasiswa pecah di Jakarta. Hal ini diikuti aksi serupa oleh rakyat kecil, dan sampai pada puncaknya dipertengahan januari 1974. Tercatat sedikitnya sebelas orang meninggal dalam peristiwa itu. Ratusan terluka parah, dan sekitar tujuh ratus ditahan. Termasuk diantaranya mahasiswa, dan juga seorang dosen dari universitas Indonesia. Mereka diputuskan bersalah dan dijatuhi hukuman penjara atas pelanggaran Undang-undang Antisubversi. (Notasi, hlm 128)

“Malari. Peristiwa Malari,” jawab mereka.

“Peristiwa Malari,” ulang Pak Sanusi. “Malapetaka 15 Januari 1974. Tidak kurang dari tiga ratus orang luka-luka hari itu. Saya salah satunya”. (Notasi, hlm 45)

Berdasarkan kutipan di atas, sebelum terjadinya demonstrasi tahun 1998 terdapat suatu peristiwa lain yaitu peristiwa Malari (Malapetaka 15 Januari 1974). Peristiwa Malari merupakan sebuah peristiwa titik awal perlawanan terhadap Soeharto. Peristiwa ini ditandai dengan adanya kerusuhan, pembakaran, perusakan hingga menyebabkan beberapa orang meninggal dan luka-luka. Peristiwa Malari juga dapat dinilai sebagai konspirasi para jendral yang tidak memiliki standar politik kala itu dan menjadikan mahasiswa sebagai alat politik terhadap orde baru saat itu.

Pada 12 Mei 1998, ribuan mahasiswa Universitas Trisakti turun ke jalan, bergerak menyerbu dari kampus mereka hingga ke gedung DPR/MPR. Pasukan Brimob dan kepolisian digulirkan untuk memukul mundur agar para pemuda itu kembali ke kampus dan tidak berhasil. Hari ini

kebencian yang runcing itu telah sampai pada menuntut pertumbuhan darah. Para wartawan yang menghela langsung dihela keras di sekitar tempat itu. (Notasi, hlm 211)

Berdasarkan kutipan di atas, 12 Mei merupakan aksi demonstrasi besar-besaran yang dilakukan dikalangan mahasiswa. Adapun aksi demonstrasi menunjukkan 6 tuntutan reformasi. Adapun tuntutan reformasi tersebut adili Soeharto dan kroni-kroninya. laksanakan amandemen UUD 1945, hapuskan dwifungsi ABRI, pelaksanaan otonomi daerah yang seluas-luasnya, tegakkan supremasi hukum, dan ciptakan pemerintahan yang bersih dari KKN. Dalam peristiwa tersebut terjadi pertumpahan darah yang menewaskan empat orang mahasiswa Trisakti. Mereka yang gugur ialah Elang Mulia Lesmana, Heri Hertanto, Hafidin Royan dan Hendriawan sie. Mereka tewas tertekena peluru tajam di tempat-tempat vital seperti kepala, dada dan tenggorokan.

Tiang listrik yang melintang di tengah-tengah Jalan Sekip itu masih di sana. Pecahan-pecahan kaca berceceran di sana-sini. Sepertinya itu berasal dari lampu jalanan, namun ternyata ada sebuah mobil yang tidak lagi berbentuk terlantar di belokan menuju Rumah Sakit Surdjito. Warung-warung di sudut jalan itu masih tutup. Seperti ada trauma yang tertinggal di sana. Warung-warung itu biasanya akan turut dijaga oleh tukang becak yang paker berbaris-baris di depannya sambil menunggu penumpang. Hari itu tak ada siapa-siapa. Masih taka da yang berani keluar. (Notasi, hlm 213)

Berdasarkan kutipan di atas, merupakan gambaran suasana pasca kerusuhan setelah Soeharto mengundurkan diri dari kursi kepresidenan. Tampaknya warga masih trauma untuk beraktivitas seperti biasanya. Kehancuran terlihat dari berbagai sudut kota.

Demonstrasi-demonstrasi masih menyusul beberapa kali setelahnya. Beberapa kali setelahnya beberapa pihak tidak menyetujui kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Presiden Habibie, yang dianggap masih berada di bawah pengaruh kekuasaan orde baru. Ada sebuah demonstrasi besar yang berakhir dengan penembakan warga sipil oleh aparat militer di semanggi menjelang akhir tahun 1998, yang menewaskan belasan korban dan ratusan luka-luka. Demonstrasi-demonstrasi kecil di berbagai kota masih menyusul setelah itu. (Notasi, hlm 228)

Berdasarkan kutipan di atas, merupakan gambaran tragedi semanggi. Demonstrasi tragedi semanggi I berlangsung pada 11-13 november 1998 masa transisi Indonesia, yang menyebabkan tewasnya belasan warga sipil. Penunjukan BJ Habibie sebagai presiden diprotes lantaran disebut kepanjangan tangan dari orde baru. Kejadian kedua dikenal dengan tragedi semanggi II pada 24 september 1999 yang menyebabkan tewasnya mahasiswa dan 11 orang lainnya di seluruh Jakarta serta menyebabkan ratusan korban luka-luka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan oleh kondisi sosial masyarakat. Indonesia memiliki sejarah peristiwa kelam pada masa pemerintahan orde baru, salah satunya yaitu tragedi kerusuhan Mei 1998. Penelitian ini mencakup refleksi sosial dalam novel Notasi karya Morra Quato dengan pendekatan kajian sosiologi sastra Alan Swingewood, dapat disimpulkan bahwa novel

tersebut merupakan salah satu refleksi/cerminan kehidupan. Novel Notasi karya Morra Quatro mengangkat fenomena kerusuhan pada tahun 1998 yang terjadi di beberapa kota diantaranya di Jakarta dan Yogyakarta. Terdapat refleksi sosial yang terdiri dari tiga sub yaitu refleksi sosial berdasarkan kekuasaan, refleksi sosial berdasarkan kekerasan dan refleksi zaman. Peristiwa yang muncul dalam Novel Notasi karya Morra Quatro yaitu berasal dari realitas sosial.

REFERENSI

- Bhakti, Ikrar Nusa. 2001. *Militer dan Politik Kekerasan Orde Baru: Soeharto di Belakang Peristiwa 27 Juli?*. Bandung: Mizan
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta Depdikbud
- Quatro, Morra. 2013. *Notasi*. Gagas Media: Jakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. (Cetakan Keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarti, dkk. *Refleksi Sosial Novel Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah Karya Naning Pranoto (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood)*. Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(3), hal 133-147.
- Suwardi, 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Universitas Negeri Yogyakarta: CAP
- Wahyudi, Tri. 2013. *Sosisologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori*. Jurnal Poetika. 1 (1) hal 55-61
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan (Diterjemahkan oleh Melani Budianto)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widjojo, Muridan S. 1999. *Penakluk Rezim Orde Baru: Gerakan Mahasiswa 1998*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan